BAB 2 NILAI, NORMA, SOSIALISASI, PENYIMPANGAN, DAN PENGENDALIAN SOSIAL

A. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah, atau suka tidak suka terhadap suatu objek baik materiil maupun nonmateriil.

1. Ciri-Ciri Nilai Sosial

Menurut Andrain dalam Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011), nilai memiliki enam ciri sebagai berikut.

a. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai bersifat campuran.
b. Cenderung bersifat stabil, sukar berubah karena nilai telah melembaga atau mendarah daging.
c. Umum dan abstrak.
d. Konsepsional.
e. Mengandung kualitas moral.
f. Tidak selamanya realistik.

2. Jenis Nilai Sosial

Berdasarkan fungsinya, nilai sosial dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Nilai integratif, yaitu nilai yang akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha mencapai cita-cita bersama.
b. Nilai disintegratif, yaitu nilai yang hanya berlaku untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris.

Berdasarkan ciri-cirinya, nilai sosial dibagi tiga sebagai berikut.

a. Nilai dominan merupakan nilai yang lebih diutamakan daripada nilai lainnya. Adapun ciri-ciri nilai dominan adalah banyaknya orang yang menganut nilai tersebut, lamanya nilai itu dirasakan oleh para anggotanya, tingginya usaha untuk mempertahankan nilai itu, dan tingginya kedudukan orang yang membawa nilai.
b. Nilai yang mendarah daging merupakan nilai kebiasaan atau sudah menjadi kepribadian seseorang sehingga pelaksanaannya tidak membutuhkan banyak pertimbangan.
c. Nilai instrumental merupakan nilai yang bersifat dinamis sehingga sangat fleksibel dan tidak kaku terhadap adanya hukum. Nilai tersebut biasanya terdapat dalam kelompok primer yang anggotanya saling memiliki rasa empati seperti dalam keluarga.

Menurut Prof. Notonagoro, nilai sosial dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

a. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dalam hidupnya.
b. Nilai materiil yaitu segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia atau berguna bagi jasmani manusia.
c. Nilai rohani yaitu segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani. Nilai rohani meliputi empat nilai sebagai berikut.
   1) Kebenaran/empiris, bersumber pada rasio/akal manusia.
   2) Nilai keindahan, bersumber pada unsur perasaan.
   3) Nilai moral, bersumber pada unsur kehendak (terutama pada tingkah laku manusia).
   4) Nilai religius, bersumber pada kitab suci.

3. Fungsi Nilai Sosial

Menurut Huky dalam Abdul Syani, nilai sosial mengandung beberapa fungsi umum sebagai berikut.

1. Sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok dan masyarakat.
2. Sebagai alat untuk menentukan harga dan kelas sosial dalam stratifikasi sosial.
3. Sebagai patokan cara-cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam masyarakat.
4. Memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai dengan peran yang diharapkan guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan masyarakat.
5. Sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Nilai sosial dapat menimbulkan perasaan berasalah yang mendalam bagi pelanggarnya.

B. Norma Sosial

Menurut Alvin L. Bertrand, norma adalah suatu standart tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Norma dipandang oleh masyarakat sebagai pendorong bagi individu atau kelompok untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial.

1. Jenis Norma Sosial

Berdasarkan jenisnya, norma sosial dibagi menjadi dua sebagai berikut.

a. Berdasarkan Daya Ikatnya. Norma berdasarkan daya ikatnya dibedakan sebagai berikut.
   1) Cara *(usage)*, yaitu suatu bentuk perilaku dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap norma cara hanya akan mendapat sanksi ringan seperti cemoohan/celaan.
   2) Kebiasaan *(folkways)*, yaitu perbuatan berulang-ulang yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan jelas.
   3) Tata kelakuan *(mores)* merupakan sekumpulan perbuatan mengenai anjuran dan larangan dalam hidup bermasyarakat.
   4) Adat istiadat *(customs)* merupakan tata kelakuan yang terintegrasi secara kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat.
   5) Hukum *(laws)* merupakan sekumpulan aturan tertulis dalam masyarakat yang berisi ketentuan-ketentuan, perintah, dan larangan agar tercipta suatu keteraturan.

b. Berdasarkan Sanksinya. Norma berdasarkan sanksinya dibedakan sebagai berikut.
   1) Norma agama, yaitu ketentuan-ketentuan yang bersumber dari ajaran agama sehingga bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar.
   2) Norma kesopanan merupakan ketentuan hidup yang bersumber pada pola-pola perilaku sebagai hasil interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
   3) Norma kesusilaan merupakan peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak. Dengan demikian, produk dari norma ini adalah moral.
   4) Norma hukum merupakan aturan sosial yang dibuat oleh lembaga tertentu. Tujuan dibuat ketentuan hukum formal selain untuk mencapai kehidupan sosial yang tertib, aman, dan damai juga untuk mencapai tujuan dari cita-cita suatu Negara.

2. Fungsi Norma Sosial

Fungsi norma sosial dalam masyarakat sebagai berikut.
a. Sebagai alat untuk menertibkan dan menstabilkan kehidupan sosial.
b. Sebagai pedoman/petunjuk arah bagi tingkah laku dalam hidup bermasyarakat.
c. Sebagai sistem kontrol dalam masyarakat.

C. Sosialisasi

Menurut Robert M.Z. Lawang, sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Sosialisasi merupakan proses belajar yang berlangsung seumur hidup untuk mempelajari cara hidup, nilai, dan norma sosial yang ada dalam masyarakat.

1. Tahapan Sosialisasi

Sosialisasi dalam masyarakat terjadi sesuai dengan tahapannya. Adapun tahapan sosialisasi sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)
Tahap persiapan dialami semenjak anak dilahirkan ke dunia. Tahap persiapan merupakan tahap untuk mengenal dunia sosial, termasuk mengenal diri sendiri. Pada tahap ini anak mulai melakukan tindakan meniru meskipun belum sempurna.

b. Tahap Meniru (*Play Stage*)
Pada tahap ini anak dapat meniru perilaku orang dewasa dengan lebih sempurna. Anak sudah menyadari keberadaan dirinya dan orang-orang terdekatnya serta mampu memahami suatu peran.

c. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)
Pada tahap ini anak mulai memahami perannya dalam keluarga dan masyarakat. Anak mulai menyadari peraturan yang berlaku.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Stage*)
Pada tahap ini anak sudah mencapai proses pendewasaan dan mengetahui dengan jelas mengenai kehidupan bermasyarakat. Anak mampu memahami peran yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat.

2. Tujuan dan Fungsi Sosialisasi

Tujuan sosialisasi sebagai berikut.
a. Memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai dan norma dalam masyarakat.
b. Membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
c. Mewariskan nilai dan norma kepada generasi penerus.
d. Mencegah terjadinya perilaku menyimpang.
e. Tercapainya integrasi masyarakat.

Fungsi sosialisasi sebagai berikut.
a. Menjaga integrasi masyarakat.
b. Menjaga keteraturan dalam masyarakat.
c. Membentuk pola perilaku individu berdasarkan kaidah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Bentuk-Bentuk Sosialisasi

Berikut bentuk-bentuk sosialisasi dalam masyarakat.
a. Sosialisasi primer, yaitu tahap sosialisasi pertama yang diterima oleh individu dalam lingkungan keluarga.
b. Sosialisasi sekunder, yaitu sosialisasi yang biasa terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan bermain, lingkungan kerja, dan media massa.
c. Sosialisasi otoritatif, yaitu sosialisasi yang memberi kesempatan kepada individu secara bebas atau tanpa paksaan menerima atau menolak perilaku tertentu.
d. Sosialisasi ekualitatif, yaitu sosialisasi berdasarkan atas persamaan kedudukan antara pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasi (memiliki berhubungan sederajat).
e. Sosialisasi secara formal, yaitu bentuk sosialisasi yang dilakukan melalui lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan kepolisian.
f. Sosialisasi secara nonformal, yaitu bentuk sosialisasi melalui lembaga nonformal seperti masyarakat dan kelompok bermain.
g. Sosialisasi langsung, yaitu tahap sosialisasi yang dilakukan secara *face to face* tanpa menggunakan media atau perantara komunikasi.
h. Sosialisasi tidak langsung, yaitu sosialisasi dengan menggunakan perantara/alat komunikasi.
i. Sosialisasi represif, yaitu bentuk sosialisasi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Sosialisasi tahap ini berkaitan dengan pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
j. Sosialisasi partisipatoris, yaitu sosialisasi yang dilakukan dengan mengutamakan peran aktif dari objek sosialisasi dalam proses internalisasi nilai dan norma.

4. Media Sosialisasi

Proses sosialisasi dalam masyarakat tidak terjadi begitu saja, melainkan terjadi melalui media sosialisasi. Media sosialisasi tersebut sebagai berikut.

a. **Keluarga.** Keluarga merupakan media awal pembentukan sikap dan kepribadian anak. Pembentukan sikap dan kepribadian pada anak diperoleh melalui kebiasaan, teguran, nasihat, dan perintah orang tua.

b. **Kelompok Bermain.** Sosialisasi dalam kelompok bermain menjadi bagian dari subkultur yang dapat memberikan pengaruh positif atau negatif. Hubungan sosilisasi yang terjalin bersifat ekualitas (sederajat) karena sosialisasi ini terjadi di antara teman baik, teman sebaya maupun teman tidak sebaya.
c. **Lingkungan Sekolah.** Dengan bersekolah, anak dapat mempelajari keterampilan dan mendapat pengetahuan untuk hidupnya kelak. Di sekolah anak dituntut untuk dapat bersikap mandiri dan disiplin yang lebih tinggi dan mutlak. Sekolah juga dapat memberikan penguasaan peran siswa pada masa mendatang.
d. **Lingkungan Kerja.** Sosialisasi yang terjadi di lingkungan kerja merupakan sosialisasi tahap lanjut setelah memasuki masa dewasa. Sosialisasi dalam lingkungan kerja diutamakan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan hasil kerja.
e. **Media Massa.** Sosialisasi melalui media massa lebih bersifat umum, selalu mengikuti segala bentuk perkembangan dan perubahan sosial serta berperan penting menyampaikan nilai dan norma untuk menghadapi heterogenitas masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan bersikap selektif terhadap informasi yang disampaikan oleh media massa sekaligus berperan sebagai pengawas informasi dalam media massa.

5. Pembentukkan Kepribadian Sebagai Hasil Sosialisasi

Pembentukan kepribadian pada seseorang tidak lepas dari sosialisasi yang ia terima. Nilai dan norma yang disosialisasikan oleh berbagai pihak akan diterima oleh seseorang melalui proses internalisasi. Proses intenalisasi terjadi ketika seseorang yang mendapat sosialisasi mencerna berbagai hal yang disosialisasikan oleh orang lain, kemudian memasukkan hal-hal yang sesuai dengan dirinya ke dalam hati, ingatan, dan perasaannya. Selain itu, proses pembentukan kepribadian juga berkaitan dengan desosialisasi (seseorang mencabut kepribadian lamanya) dan resosialisasi (mengganti kepribadian lama dengan kepribadian yang baru). Adapun pembentukan kepribadian dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

a. Faktor prenatal yaitu faktor yang berkaitan dengan pemberian rangsangan atau stimulus ketika anak masih dalam kandungan.
b. Faktor geografis yaitu faktor pembentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan alam.
c. Faktor biologis yaitu faktor pembentuk kepribadian yang diperoleh dari gen keturunan orang tua.
d. Faktor pengalaman yaitu faktor pembentuk kepribadian yang berhubungan dengan pengalaman hidup.
e. Faktor kebudayaan yaitu faktor pembentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya.
f. Faktor kelompok yaitu kepribadian yang terbentuk dari pengaruh lingkungan kelompok sosial.

D. Penyimpangan Sosial

Menurut Robert M.Z. Lawang, penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut. Adapun perilaku menyimpang sering disebut deviasi sosial.

1. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

a. Faktor dari dalam (intern). Perilaku menyimpang yang terjadi karena individu ingin mempelajari bentuk penyimpangan dalam masyarakat.
b. Adanya *differential association* atau asosiasi diferensial. Agen-agen sosialisasi menyampaikan proses sosialisasi yang berbeda-beda sehingga mendorong terjadi konflik internal yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan menyimpang.
c. Sosialisasi tidak sempurna. Proses sosialisasi tidak sempurna mengakibatkan terjadi konflik internal dalam diri seseorang sehingga mendorong untuk berbuat menyimpang. Disintegrasi keluarga adalah faktor utama penyebab sosialisasi tidak sempurna.
d. Sosialisasi subkebudayaan menyimpang. Bentuk penyimpangan ini disebabkan oleh subkultur yang menyimpang sehingga bertentangan dengan kultur dominan.
e. Pemberian julukan (*labelling*) sebagai bentuk kontrol sosial. *Labelling* dapat mendorong individu untuk melakukan perbuatan menyimpang akibat pemberian julukan negatif.
f. Penyerapan nilai dan norma dalam proses sosialisasi tidak maksimal.
g. Sistem pengendalian sosial dalam masyarakat lemah. Dalam hal ini, pelaku penyimpangan sosial tidak diberi hukuman yang dapat membuat efek jera.
h. Faktor *anomie*, yaitu ketidaksesuaian antara harapan dan kondisi yang sebenarnya.

2. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang

Jenis perilaku menyimpang dapat diklasifiksikan sebagai berikut.

a. Tindakan *nonconform*, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku individu tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat.
b. Sikap antisosial (tindakan asosial), yaitu sikap melawan norma kebiasaan (*folkways*) dan menentang kepentingan umum. Soerjono Soekanto (sosiolog Indonesia) membedakan sikap antisosial sebagai berikut.
   1) Antikonformitas, yaitu pelanggaran nilai dan norma sosial secara berulang dan dilakukan dengan sengaja dalam suatu lingkungan masyarakat.
   2) Antisosial, yaitu tindakan yang menempatkan kepentingan pribadi atau golongan di atas kepentingan umum.
   3) Antisosial *grudge*, yaitu penyimpangan yang dilakukan akibat unsur dendam terhadap seseorang atau aturan hingga mendorong individu untuk melakukan tindakan di luar kontrol dirinya.
c. Tindakan kriminal, yaitu tindakan menyimpang yang secara nyata melanggar aturan-aturan hukum tertulis.

Berdasarkan jumlah pelakunya, perilaku menyimpang dibedakan sebagai berikut.

a. Penyimpangan individual, yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang melanggar tatanan nilai dan norma di lingkungan masyarakat.
b. Penyimpangan kolektif, yaitu bentuk penyimpangan terhadap nilai dan norma secara terkoordinasi oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu.

Berdasarkan sifatnya, perilaku menyimpang dibedakan sebagai berikut.

a. Penyimpangan positif adalah bentuk penyimpangan yang berdampak positif bagi pelaku penyimpangan atau orang di sekitarnya. Walaupun demikian, perilaku ini tetap dianggap bertentangan dengan norma masyarakat.
b. Penyimpangan negatif adalah seluruh perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma dominan dalam masyarakat. Masyarakat biasanya tidak menoleransi tindak penyimpangan negatif.
c. Penyimpangan primer adalah penyimpangan sosial yang bersifat temporer. Penyimpangan ini bisa jadi baru dilakukan pertama kali, sementara, dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat.
d. Penyimpangan sekunder adalah penyimpangan sosial yang dilakukan secara berulang-ulang. Penyimpangan ini sudah menjadi kebiasaan dan tidak dapat ditolerir oleh masyarakat.

Selain jenis perilaku menyimpang di atas, dalam masyarakat juga terdapat berbagai tindak kejahatan. Tindak kejahatan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Kejahatan tanpa korban (*victimless crimes*), yaitu tindak kejahatan yang hanya merugikan pelakunya.
b. Kejahatan kerah biru (*blue collar crimes*), yaitu kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah. Hal ini identik dengan tindakan kekerasan secara langsung.
c. Kejahatan kerah putih (*white collar crimes*), yaitu kejahatan yang mengacu pada tindak kejahatan yang dilakukan orang terpandang atau oleh orang yang memiliki kedudukan.
d. Kejahatan terorganisasi (*organized crimes*), yaitu kejahatan yang dilakukan secara berkelompok dan memiliki hubungan berkesinambungan untuk memperoleh uang atau kekuasaan dengan cara menghindari hukum, misalnya penjualan barang curian.
e. Kejahatan terorganisasi transnasional (*transnational organized crimes*), yaitu bentuk kejahatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi kejahatan dengan jaringan global dan melampaui batas-batas negara.
f. Kejahatan perusahaan (*corporate crimes*), yaitu kejahatan yang dilakukan atas nama organisasi formal (perusahaan) dengan tujuan menaikkan keuntungan dan menekan kerugian.

E. Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial (*social control*) merupakan bentuk pengawasan baik secara persuasif maupun paksaan bagi perilaku masyarakat agar terhindar dari kekacauan yang berasal dari anggota masyarakat sendiri. Peter L. Berger mendefinisikan pengendalian sosial sebagai berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang. Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh masyarakat, keluarga, lembaga agama, pemerintah, lembaga hukum, lembaga pendidikan, dan media massa.

1. Ciri-Ciri Pengendalian Sosial

Ciri-ciri pengendalian sosial sebagai berikut.

a. Suatu cara, metode, atau teknik tertentu terhadap masyarakat.
b. Dapat dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya atau oleh suatu kelompok terhadap individu.
c. Bertujuan mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan yang terus terjadi di dalam suatu masyarakat.

2. Fungsi Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi berikut.

a. Menciptakan sistem hukum untuk mengatur hubungan masyarakat.
b. Mempertebal keyakinan masyarakat terhadap nilai dan norma sosial.
c. Memberikan imbalan atau penghargaan (*reward*) kepada warga masyarakat yang menaati nilai dan norma sosial.
d. Mengembangkan rasa takut.
e. Menanamkan rasa malu pada pelaku.

3. Tujuan Pengendalian Sosial

Adapun tujuan pengendalian sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

a. Pelaku penyimpangan dapat kembali mematuhi norma-norma yang berlaku.
b. Masyarakat dapat mematuhi nilai dan norma sosial, baik dengan kesadaran sendiri maupun dengan paksaan.
c. Mengurangi tindak penyimpangan sosial.
d. Mewujudkan ketenteraman dan keserasian dalam masyarakat.
e. Pelaku menyadari kesalahannya dan memperbaiki tingkah lakunya.

4. Akibat Tidak Berfungsinya Pengendalian Sosial

Berikut akibat pengendalian sosial tidak berfungsi.

a. Tindak kejahatan dan kekerasan marak.
b. Terjadi krisis sosial dan disintegrasi sosial.
c. Nilai dan norma pudar.
d. Keseimbangan sosial terganggu.

3. Bentuk-Bentuk Pengendalian Sosial

Berikut bentuk-bentuk pengendalian sosial dalam masyarakat.

a. Berdasarkan Proses Pengendalian Sosial

1) Persuasif, yaitu pengendalian sosial tanpa kekerasan, dengan cara menyarankan dan membimbing individu atau kelompok agar mematuhi nilai dan norma masyarakat.
2) Koersif, yaitu pengendalian sosial dengan cara kekerasan atau paksaan baik secara fisik maupun nonfisik untuk membentuk masyarakat yang tertib sosial. Pengendalian sosial secara koersif dapat dilakukan dengan dua cara berikut ini.
    a) Kompulsi (*compulsion*) merupakan pemaksaan terhadap seseorang agar taat dan patuh terhadap norma sosial yang berlaku.

b) Pervasi (*pervasion*) merupakan penanaman norma yang dilakukan secara berulang-ulang. Pervasi bertujuan agar norma sosial dapat melekat pada pribadi setiap orang.

b. Berdasarkan Sifat Pengendalian Sosial

1) Preventif, yaitu pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara mencegah terdapatnya gangguan dalam keserasian masyarakat.
2) Represif, yaitu pengendalian sosial yang dilakukan untuk mengembalikan keserasian akibat pelanggaran nilai dan norma masyarakat. Bentuk pengendalian sosial ini biasanya dengan memberikan sanksi.

Soal Bahas Nilai, Norma, Sosialisasi, Penyimpangan, dan Pengendalian Sosial

1. Di dalam keluarga seorang anak dibiasakan bertutur kata dan berperilaku baik, disiplin, dan taat beribadah sehingga ketika sudah besar ia dinilai oleh lingkungannya baik sekolah, teman bermain maupun tempat tinggalnya sebagai sosok yang memiliki integritas diri tinggi. Media sosialisasi yang dominan memengaruhi pembentukan kepribadian anak pada ilustrasi tersebut adalah ....
   A. lingkungan budaya
   B. keluarga
   C. sekolah
   D. teman bermain
   E. lingkungan tempat tinggal

   Tipe Soal Pengetahuan & Pemahaman
   Jawaban: B

   Berdasarkan ilustrasi pada soal dapat diketahui bahwa media sosialisasi anak yaitu keluarga. Keluarga membiasakan anaknya bertutur kata dan berperilaku baik, disiplin, dan taat beribadah. Melalui nilai dan norma yang telah disosialisasikan tersebut diharapkan anak dapat memiliki integritas tinggi di lingkungan teman bermain, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan media sosialisasi yang pertama dan dominan dalam pembentukan kepribadian anak.

2. Setiap warga diharapkan patuh pada aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dari ilustrasi tersebut, fungsi norma sebagai ....
   A. pedoman pengendalian sosial
   B. kriteria penilaian sikap individu
   C. pedoman bagi sikap individu
   D. pedoman bagi perilaku masyarakat
   E. cara masyarakat menjatuhkan sanksi

   Tipe Soal Aplikasi/Terapan
   Jawaban: D

   Salah satu fungsi norma sosial yaitu sebagai pedoman bagi perilaku masyarakat. Setiap warga hendaknya berperilaku sesuai dengan norma sosial (aturan yang berlaku dalam masyarakat). Dengan berperilaku sesuai dengan norma sosial, kehidupan masyarakat akan teratur.

3. Melarang anak bergaul dengan geng liar merupakan bentuk pengendalian sosial yang dilakukan oleh orang tua. Tujuan pengendalian sosial tersebut adalah ....
   A. mengurangi beban tugas aparat kepolisian
   B. orang tua sebagai pelaksana pengendali keamanan
   C. memberdayakan masyarakat sebagai penjaga keamanan

D. menciptakan kepatuhan pada norma sosial
E. menjamin terpelihara ketertiban lingkungan

Tipe Soal Penalaran & Logika

Jawaban: D

Pengendalian sosial (*social control*) merupakan bentuk pengawasan masyarakat agar terhindar dari kekacauan yang berasal dari anggota masyarakat sendiri. Orang tua melarang anak bergaul dengan geng liar bertujuan menciptakan kepatuhan pada norma sosial. Larangan tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa geng liar cenderung suka melakukan penyimpangan sosial.

4. Seorang anak ditinggal ayahnya ketika masih di dalam kandungan. Karena ketidakmampuan ibu kandungnya untuk merawat, setelah lahir anak itu dititipkan di panti asuhan. Selama di dalam kandungan, ibunya selalu mengajak bicara si jabang bayi. Pembicaraan tersebut berisi doa dan pengharapan agar anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, dan hidup bahagia. Ibunya juga sering berbisik memohon maaf karena tidak mampu merawatnya, meskipun ia sangat mencintainya. Sosialisasi primer anak tersebut terjadi di dalam ....
   A. kandungan ketika ibunya berbicara dalam doa
   B. panti asuhan bersama pengurus dan perawat
   C. detik-detik setelah persalinan bersama ibunya
   D. kandungan ketika ibunya berduka ditinggal suami
   E. kandungan ketika ibunya memohon maaf

Tipe Soal Aplikasi/Terapan

Jawaban: B

Sosialisasi primer yaitu tahap sosialisasi pertama yang diterima oleh individu. Sosialisasi primer dapat berlangsung di tempat asuhan atau keluarga yang mengadopsi anak. Berdasarkan ilustrasi pada soal, sosialisasi primer yang dilakukan anak terjadi di panti asuhan. Di panti asuhan tersebut seorang anak diajarkan mengenai nilai dan norma sosial pertama kalinya. Dengan demikian, jawaban yang tepat ditunjukkan oleh pilihan B.

5. Aksi geng motor yang sering melakukan balap liar mengganggu ketertiban lalu lintas. Selain itu, aksi geng motor meresahkan masyarakat karena aksinya menyebabkan terjadinya kecelakaan. Upaya pemerintah untuk mengatasi penyimpangan sosial tersebut adalah ....
   A. meminta lembaga kepolisian untuk meningkatkan patroli
   B. mengimbau warga masyarakat agar menaati peraturan lalu lintas
   C. menyediakan tempat balap sepeda motor di tempat yang sepi
   D. melarang warga masyarakat memiliki sepeda motor lebih dari satu
   E. mewajibkan pengguna sepeda motor memiliki SIM dan surat-suratnya

Tipe Soal Penalaran & Logika

Jawaban: A

Untuk mengatasi aksi geng motor yang mengganggu keteriban lalu lintas dan meresahkan masyarakat, pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga kepolisian. Pihak kepolisian dapat mengatasi masalah tersebut adalah meningkatkan

patroli dan terus melakukan penyidikan mengenai geng motor yang melakukan penyimpangan dan meresahkan masyarakat. Selanjutnya, polisi dapat menangkap kelompok geng motor yang menjadi tersangka.